

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan individu yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan, memenuhi kebutuhan hidup, serta merencanakan masa depan dengan lebih baik. Tingkat kesejahteraan keuangan yang baik memungkinkan individu untuk memiliki kondisi ekonomi yang stabil, mengurangi risiko tekanan keuangan, dan meningkatkan kualitas hidup. Namun, pencapaian kesejahteraan keuangan tidak terlepas dari berbagai faktor, seperti literasi keuangan, perilaku keuangan, serta pemanfaatan produk dan layanan keuangan yang tersedia. Dalam era modern ini, semakin kompleksnya sistem keuangan menuntut individu untuk memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengelola aset dan mengambil keputusan keuangan yang bijak.

Dalam konteks global, perhatian terhadap kesejahteraan keuangan semakin meningkat seiring dengan kompleksitas sistem keuangan modern yang menuntut individu memiliki pemahaman yang baik mengenai pengelolaan aset dan pengambilan keputusan keuangan yang bijaksana. Di Indonesia, isu kesejahteraan keuangan menjadi semakin relevan mengingat upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan masih menjadi tantangan yang signifikan. Berdasarkan Laporan Badan Pusat Statistik pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 25,90 juta orang, turun 0,46 juta orang terhadap September 2022 dan turun 0,26 juta orang terhadap 2021. Persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 9,36 persen,



turun 0,21 persen poin terhadap September 2022 dan turun 0,18 persen poin terhadap Maret 2022.



Sumber: BPS, 2023

Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan Indonesia, Maret 2023

Berdasarkan profil kemiskinan di Indonesia tersebut, maka masih ada kesenjangan yang terjadi, untuk itu diperlukan upaya meningkatkan kesejahteraan keuangan dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan. Ketika seseorang memiliki kesejahteraan keuangan yang baik, maka akan dapat memenuhi kebutuhan saat ini dan di masa depan, merasa aman dengan masa depan, menikmati hidup, dan siap menghadapi kebutuhan yang tidak terduga di masa depan. (Prendergast et al., 2018). Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan keuangan berarti pengentasan kemiskinan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Kesejahteraan keuangan dapat mempengaruhi kesehatan dan kondisi psikologis seseorang (Arber et al., 2014; Shim et al., 2009). Masalah dalam kesejahteraan keuangan dapat memperburuk hubungan sosial dan tekanan emosional (Kim dan kepuasan hidupnya (Shim et al., 2009).



Beberapa penelitian telah mengembangkan model kesejahteraan . Porter dan Garman (1993) adalah peneliti pertama yang menguji model di kesejahteraan keuangan. Mereka meneliti pengaruh dari faktor

demografis (jenis kelamin, etnis, pendidikan, dan status pekerjaan), atribut objektif (pendapatan dan jumlah keluarga), atribut yang dirasakan (pendapatan dan kekayaan), dan atribut yang dievaluasi (pengalaman keuangan masa lalu dan keuangan masa lalu dan ekspektasi keuangan masa depan) dari kesejahteraan keuangan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa indeks faktor demografis, atribut objektif, atribut yang dirasakan, dan atribut yang dievaluasi mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Sabri dkk. (2012) membangun model kesejahteraan keuangan dengan penekanan pada peran mediasi literasi keuangan. Penelitian ini juga menunjukkan, bahwa kebiasaan menabung, agen sosialisasi keuangan melalui orang tua dan agama, dan literasi keuangan mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Gerrans dkk. (2014) mengembangkan model struktural kesehatan keuangan dan hubungannya dengan kesejahteraan keuangan yang berfokus pada literasi keuangan. Mereka menemukan bahwa kesehatan keuangan ditentukan oleh kepuasan keuangan, status keuangan, perilaku keuangan, sikap keuangan, dan pengetahuan keuangan. Individu yang memiliki dasar pengelolaan keuangan yang baik dapat mempersiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban keuangan saat ini dan di masa depan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mampu mengelola aset yang dimiliki secara efektif akan memungkinkan individu tersebut untuk mencapai kesejahteraan keuangan. (Zemtsov & Osipova, 2016).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan keuangan adalah literasi keuangan.. Tingkat literasi keuangan yang rendah menyebabkan masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk menilai dan mengambil keputusan yang efektif terkait keuangan pribadi (Chinen & Endo, 2012). Literasi keuangan



n kebutuhan dasar berupa pengetahuan dan kemampuan untuk keuangan pribadi, dimana tujuannya adalah untuk membuat keputusan

yang akurat di bidang keuangan dan menghindari masalah keuangan (Chen & Volpe, 1998; Kezar & Yang, 2010).

Berdasarkan hasil indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyelenggarakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022. Pada gambar 1.2. dapat dilihat bahwa hasil SNLIK 2022 dilaksanakan mulai Juli hingga September 2022 di 34 provinsi yang mencakup 76 kota/kabupaten dengan jumlah responden sebanyak 14.634 orang yang berusia antara 15 s.d. 79 tahun. Sebagaimana tahun 2016 dan 2019, SNLIK 2022 juga menggunakan metode, parameter dan indikator yang sama, yaitu indeks literasi keuangan yang terdiri dari parameter pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap dan perilaku, sementara indeks inklusi keuangan menggunakan parameter penggunaan (*usage*).



Sumber: www.ojk.go.id

Gambar 1.2 Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022



Gambar 1.3 dapat dilihat hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019

yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022. Artinya masih terjadi kesenjangan yang terjadi dalam hal pemahaman secara mendalam mengenai literasi keuangan.



Sumber: www.ojk.go.id

Gambar 1.3 Indeks Literasi Keuangan dan Indeks Inklusi Keuangan (2016-2022)

Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 Dari sisi *gender*, untuk pertama kalinya, indeks literasi keuangan perempuan lebih tinggi yakni sebesar 50,33 persen dibanding laki-laki 49,05 persen. Pada tahun 2020 s.d. 2022, OJK menjadikan perempuan sebagai sasaran prioritas dalam arah strategis literasi keuangan. Di sisi lain, indeks inklusi keuangan laki-laki lebih tinggi yakni sebesar 86,28 persen, dibanding indeks inklusi keuangan perempuan di angka 83,88 persen.

Tabel 1.1. Perbandingan Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Gender

Jenis Kelamin		2019	2022
Literasi	Laki-laki	39,94%	49,05%
	Perempuan	36,13%	50,33%
	Laki-laki	77,24%	86,28%
	Perempuan	75,15%	83,88%



www.ojk.go.id

Hasil SNLIK 2022 menjadi salah satu faktor utama bagi OJK dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun kebijakan, strategi, dan merancang produk/layanan keuangan yang sesuai kebutuhan konsumen serta dalam rangka meningkatkan literasi keuangan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Dengan literasi keuangan, individu atau keluarga diharapkan dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber keuangan dengan bijak untuk mencapai tujuan keuangan pribadi yang lebih baik. Dengan kata lain, literasi keuangan tidak dimaksudkan untuk mempersulit atau mengekang seseorang dalam menikmati hidup tetapi juga menggunakan uang dengan baik dan bijaksana (Stolper & Walter, 2017). Pengelolaan keuangan yang baik merupakan kunci utama untuk mencapai kondisi keuangan yang sehat. Masalah keuangan tidak hanya disebabkan oleh kesalahan dalam penggunaan kredit tetapi seringkali karena kurangnya perencanaan keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik, yang dikolaborasikan dengan literasi keuangan yang baik akan mendorong manfaat keuangan yang maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan keuangannya (Coşkuner, 2016; Gerrans et al., 2014; Shim et al., 2009). Tingkat literasi keuangan seseorang menentukan kemampuan seseorang untuk mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik sepanjang hidup. Seseorang yang mampu mengelola dana/uang tunai yang dimiliki dapat merasa sejahtera atas keuangannya dan sebaliknya penurunan kesejahteraan seseorang dapat timbul karena perilaku pengelolaan keuangan yang buruk (Gerrans et al., 2014; Kamakia et al., 2017; Zulfikar & Bilal, 2016). Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik ditunjukkan dengan perilaku dalam mengelola keuangan dengan baik, orang tersebut dapat dikatakan sejahtera dari segi keuangannya, dan untuk dapat dikatakan sejahtera, seseorang



memiliki literasi keuangan yang tinggi dengan menunjukkan perilaku yang baik (Mudzingiri et al., 2018; Munoz-Murillo et al., 2020).

Perilaku keuangan, yang melibatkan cara individu mengelola uang seperti tabungan, pengeluaran, investasi, dan penggunaan kredit, adalah manifestasi langsung dari literasi keuangan tersebut. Perilaku keuangan yang tepat dapat mengarah pada kesejahteraan keuangan, yang tidak hanya mencakup keamanan keuangan tetapi juga ketenangan pikiran dari stres keuangan. Marsh (2006) menjelaskan perilaku keuangan, yaitu studi tentang bagaimana manusia mengambil tindakan dalam proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan sebagai respon dan informasi yang diperoleh.

Perilaku keuangan diukur dengan empat indikator, yaitu pengorganisasian, pembelanjaan, tabungan, dan pemborosan (Dew & Xiao, 2011; Saurabh & Nandan, 2018). Terdapat lima indikator pengukuran perilaku keuangan seseorang, yaitu perilaku keuangan seseorang, yaitu: konsumsi, manajemen arus kas, menabung, investasi, dan manajemen kredit. Adapun indikator pengukuran dari perilaku keuangan, yaitu: membayar tagihan tepat waktu, membuat anggaran pengeluaran dan pemasukan, mencatat pengeluaran dan pemasukan, menabung secara berkala, membandingkan harga sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian, menetapkan tujuan keuangan, memperkirakan biaya secara akurat, memperkirakan pendapatan dengan tepat, mempertimbangkan beberapa alternatif saat membuat keputusan keuangan, dan menyesuaikan diri dalam menghadapi keadaan darurat keuangan.

Adopsi produk layanan merujuk pada proses di mana individu atau organisasi mulai menggunakan dan mengintegrasikan produk atau layanan baru ke dalam praktik sehari-hari. Adopsi produk layanan keuangan seperti seberapa aktif individu menggunakan rekening simpanan, investasi, dan asuransi juga

memiliki peran penting. Dalam konteks layanan keuangan, adopsi produk mencakup penggunaan berbagai produk keuangan yang ditawarkan oleh



lembaga keuangan, seperti pinjaman, tabungan, investasi, dan asuransi. Proses adopsi ini sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, kepercayaan, dan pengalaman sebelumnya dengan produk layanan tersebut (Dwyanti, 2024).

Proses adopsi produk layanan tidak hanya melibatkan keputusan individu untuk menggunakan produk, tetapi juga mencakup bagaimana produk tersebut diintegrasikan ke dalam rutinitas dan perilaku keuangan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Farré et al. (2019), keterlibatan berbagai pemangku kepentingan sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi produk layanan, termasuk dalam konteks layanan kesehatan dan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi produk layanan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan preferensi pengguna.

Adopsi produk layanan juga dapat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan produk tersebut. Penelitian oleh Hsuan dan Rodríguez (2014) menunjukkan bahwa adopsi produk layanan yang baru sering kali dipengaruhi oleh seberapa besar individu merasa bahwa produk tersebut akan memberikan manfaat yang signifikan seseorang (Prayitno et al., 2022). Dalam konteks koperasi credit union, anggota cu merasa bahwa produk layanan yang ditawarkan akan meningkatkan kesejahteraan keuangan, dan anggota cu akan lebih cenderung untuk mengadopsinya.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sterling dan Lerouge (2019) menekankan bahwa faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah dan dukungan dari lembaga keuangan, juga dapat mempengaruhi adopsi produk layanan (Filippova et al., 2016). Di koperasi *credit union*, dukungan dari pengurus dan manajemen koperasi

in dalam memberikan informasi dan edukasi tentang produk layanan
rkan dapat meningkatkan tingkat adopsi di kalangan anggota cu. Oleh



karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam mempengaruhi keputusan adopsi produk layanan.

Produk layanan keuangan pada koperasi *credit union* menawarkan berbagai produk simpanan dan pinjaman untuk membantu anggota CU dalam mencapai kesejahteraan keuangan, namun penggunaannya sering kali tergantung pada tingkat literasi keuangan seseorang dan perilaku keuangannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengurus koperasi *credit union* untuk merancang produk layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anggota. Dengan meningkatkan adopsi produk layanan keuangan, anggota koperasi *credit union* dapat lebih baik dalam mengelola keuangannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan. Penelitian oleh Emani et al. (2012) menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang produk layanan dapat meningkatkan partisipasi anggota dalam program-program koperasi (Gerrans et al., 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi hubungan kompleks antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan adopsi produk keuangan dalam konteks kesejahteraan keuangan. Hal ini penting untuk mengidentifikasi apakah peningkatan literasi keuangan secara efektif mendorong perilaku keuangan yang lebih baik dan apakah adopsi produk keuangan memoderasi hubungan ini sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan keuangan.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana intervensi pada literasi keuangan dan strategi adopsi produk layanan keuangan dapat dioptimalkan untuk memperbaiki kesejahteraan keuangan. Penelitian ini juga akan mencerminkan bagaimana faktor

↳ dapat mempengaruhi hubungan tersebut, memberikan dasar bagi dan praktik yang lebih inklusif dan efektif.



Selanjutnya salah satu lembaga yang juga berperan dalam peningkatan kesejahteraan keuangan adalah *Credit Union*. *Credit Union* adalah salah satu bentuk koperasi simpan pinjam yang memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat, khususnya di Indonesia. Sebagai lembaga keuangan berbasis komunitas, CU beroperasi dengan prinsip keanggotaan sukarela, pengelolaan demokratis, dan keberlanjutan ekonomi. Melalui sistem simpanan dan pinjaman, CU memberikan layanan keuangan yang inklusif, di mana anggota memiliki peran ganda sebagai pemilik dan pengguna layanan. Keuntungan yang dihasilkan dari operasional CU tidak hanya mendukung keberlanjutan lembaga, tetapi juga dikembalikan kepada anggota dalam bentuk Sisa Hasil Usaha (SHU) atau peningkatan layanan. Dengan pendekatan berbasis komunitas, CU sering kali menjadi solusi bagi masyarakat yang sulit mengakses layanan perbankan formal, sekaligus mendorong literasi keuangan dan penguatan ekonomi lokal.

Dalam praktiknya, Credit Union tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan sosial bagi anggotanya. CU memberikan akses pinjaman dengan syarat yang lebih fleksibel dibandingkan lembaga keuangan konvensional, yang sering dimanfaatkan untuk kebutuhan produktif seperti pendidikan, modal usaha, dan kesehatan. Selain itu, CU secara aktif mendorong budaya menabung melalui mekanisme simpanan wajib dan sukarela, yang membantu anggota membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Dengan perannya yang strategis ini, CU tidak hanya mengurangi ketergantungan masyarakat pada praktik rentenir, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan.



it Union memiliki misi untuk meningkatkan kualitas hidup anggota. untuk meningkatkan kualitas hidup anggota adalah melalui pendidikan

secara terus menerus kepada anggota dan penyediaan produk simpanan dan pinjaman yang mampu membangun kekayaan dan kualitas hidup anggota.

Credit Union adalah lembaga koperasi, yang dimiliki dan dikendalikan oleh para anggotanya dan dioperasikan dengan tujuan mempromosikan penghematan, menyediakan pinjaman dengan suku bunga yang wajar, dan menyediakan layanan keuangan lainnya kepada para anggotanya (ACCU,2022). Raiffeisen, penggagas dan pendiri gerakan *Credit Union* menemukan suatu rumus penting bagaimana seseorang bisa melepaskan dirinya dari ketergantungan dan kemiskinan. Refleksi panjang Raiffeisen berkesimpulan bahwa orang miskin itu harus melepaskan dirinya dari ketergantungan dengan menyatukan kekuatan dalam ikatan pemersatu saling percaya, yakni *Credit Union (CU)*. Di dalam CU, anggota cu akan melakukan ajaran penting Raiffeisen, yakni menolong diri sendiri (*self-help*), mengelola sendiri (*self-governance*), dan bertanggung jawab sendiri (*self-responsibility*). Ajaran ini dikenal dengan 3S. (Alibata, 2022)

Ajaran penting Raifeisen tentang 3S telah terbukti membantu jutaan orang di belahan dunia ini keluar dari kemiskinan dan ketergantungan. Namun, sampai saat ini, banyak juga anggota CU belum sepenuhnya mengetahui dan menyadari hal ini. Untuk itu, perlu untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana cara menggunakan rumus 3S ini dalam ber-CU sehingga dia keluar dari kemiskinan dan ketergantungan.

Pertama, menolong diri sendiri (*self-help*). Langkah konkret menolong diri sendiri dimulai dari *ketekunan* dan *penghematan*. Tekun artinya setiap orang harus bekerja menghasilkan uang. Penghematan dimulai dengan menggunakan uang hanya untuk memenuhi kebutuhan, bukan keinginan. Hemat juga berhati-hati membelanjakan uang. Hasil berhemat disimpan secara konsisten di CU. Kalau sudah demikian, maka orang akan memiliki sejumlah uang (aset) likuid. Ketika aset



sudah mulai terbentuk seseorang memiliki modal. Inilah sebuah titik, seseorang keluar dari ketergantungan dan kemiskinan. Dia memiliki modal yang dia ciptakan sendiri. Modal itu digunakan untuk tujuan produktif.

Pada saat penciptaan aset, seseorang harus benar-benar tekun. Artinya, konsisten dan intensif dalam menyimpan uangnya di CU. Jika modalnya sudah cukup, dia dapat meminjam untuk membangun kualitas hidupnya seperti membeli rumah, kendaraan, tanah, dan lain sebagainya. Selain itu, pinjaman di CU juga dapat membantu anggotanya mendapat nilai tambah ekonomi. Misalnya, anggota meminjam untuk usaha produktif seperti ternak ayam, babi, membuka usaha, membuka kebun, dan lain sebagainya.

Kedua, mengelola sendiri (self-governance). Kata ini memiliki dua arti penting. Pertama, bagi anggota CU harus bisa melakukan kontrol diri secara ketat, yakni tidak hidup boros. Artinya, seseorang tidak membelanjakan uangnya untuk memenuhi gaya hidupnya atau membelanjakan uangnya secara sembarangan. Boros dapat juga diartikan sebagai menggunakan uang untuk tujuan yang tidak perlu seperti judi, rokok berlebihan, pesta pora, minum-mabuk, dan pergaulan tidak sehat. Kedua, kumpulan orang-orang yang saling percaya harus bersatu di CU. Anggota cu mengelola sendiri aset bersama anggota cu. Untuk itu, dibutuhkan pengelola yang bertanggung jawab.

Ketiga, bertanggung jawab pada diri sendiri (self-responsibility). Kata kunci ini menjadi jurus pemungkas keluar dari kemiskinan. Artinya, setiap orang harus bertanggung jawab atas dirinya, Bagaimana caranya? Mulailah dengan menciptakan tujuan keuangan secara nyata. Tujuan keuangan adalah kebutuhan jangka panjang kita di waktu yang akan datang. Sedangkan kebutuhan keuangan

nenuhan kebutuhan keuangan kita saat ini, seperti untuk makan, minum, ik, pulsa, anak selolah dan lain sebagainya. Tujuan keuangan itu



menyiapkan keperluan keuangan kita di waktu yang akan datang, seperti memiliki kendaraan, rumah, anak sekolah ke universitas, sakit, pension, dan rekreasi.

Saat ini perkembangan koperasi Credit Union telah menjadi fenomena yang menarik dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan *International Cooperative Alliance* (ICA, 2020), koperasi Credit Union telah menjadi alternatif yang populer dalam menyediakan layanan keuangan kepada anggotanya. Koperasi Credit Union memiliki struktur kepemilikan dan pengambilan keputusan yang demokratis, di mana anggota adalah pemilik dan memiliki hak suara yang sama dalam mengelola koperasi. Selain itu, koperasi Credit Union sering kali fokus pada pemberdayaan ekonomi lokal dan pemenuhan kebutuhan keuangan masyarakat yang kurang terlayani oleh lembaga keuangan tradisional. Dalam beberapa negara, seperti Amerika Serikat, koperasi Credit Union telah mencapai pertumbuhan yang signifikan dengan meningkatnya jumlah anggota dan aset (ICA, 2020).

Ditingkat asia, peran *Association of Asian Confederation of Credit Unions* (ACCU), menjadi sangat penting dalam mendorong penguatan kapasitas CU di berbagai negara, termasuk Indonesia. ACCU berfungsi sebagai wadah pengembangan jaringan CU di Asia dan memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, kebijakan, serta inovasi layanan keuangan berbasis koperasi. Sebagai organisasi regional yang menaungi berbagai federasi CU, ACCU berkomitmen untuk mendukung pertumbuhan dan stabilitas koperasi kredit melalui berbagai inisiatif, seperti pelatihan, advokasi kebijakan, serta pengembangan produk dan layanan keuangan berbasis anggota. Dalam ekosistem CU, keberadaan ACCU sangat penting untuk memastikan bahwa CU mampu menghadapi tantangan

modern dan tetap relevan dalam meningkatkan kesejahteraan

a. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana ACCU berkontribusi



dalam ekosistem CU menjadi esensial dalam upaya memperkuat literasi keuangan, perilaku keuangan, dan adopsi produk layanan koperasi.

Salah satu kontribusi utama ACCU adalah dalam peningkatan kapasitas literasi keuangan bagi anggota CU. ACCU secara rutin menyelenggarakan program pelatihan dan sertifikasi bagi pengelola CU guna memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang manajemen keuangan, perencanaan strategis, serta tata kelola koperasi yang sehat. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan pengelola dalam memberikan edukasi keuangan kepada anggota, sehingga dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan finansial yang lebih bijak. Dengan adanya dukungan dari ACCU, CU di Indonesia memiliki akses terhadap metode pembelajaran yang berbasis praktik terbaik dari berbagai negara di Asia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan finansial anggota koperasi secara berkelanjutan.

Selain literasi keuangan, ACCU juga berperan dalam pengembangan perilaku keuangan yang sehat di kalangan anggota CU. Salah satu inisiatif utama yang dilakukan adalah penguatan kebiasaan menabung dan investasi melalui berbagai skema yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi lokal. ACCU bekerja sama dengan federasi CU di berbagai negara untuk merancang program tabungan dan investasi yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi anggotanya. Melalui pendekatan ini, ACCU membantu menciptakan budaya keuangan yang lebih stabil di antara anggota CU, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan mereka dan mengurangi risiko keuangan di masa depan.

Kontribusi ACCU dalam pengembangan dan inovasi produk layanan keuangan yang lebih inklusif bagi anggota CU. ACCU mendorong CU di berbagai negara untuk si teknologi keuangan (*fintech*) guna meningkatkan akses terhadap euangan bagi anggotanya. Salah satu bentuk dukungan ini adalah



pengembangan sistem manajemen keuangan digital yang memungkinkan anggota CU untuk lebih mudah melakukan transaksi, menabung, atau mengakses pinjaman dengan proses yang lebih efisien. Dengan inovasi ini, CU tidak hanya dapat meningkatkan layanan mereka, tetapi juga memperluas inklusi keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya sulit mengakses layanan perbankan formal.

Peran ACCU juga sangat penting dalam advokasi dan kebijakan untuk memperkuat posisi CU di tingkat nasional dan regional. ACCU bekerja sama dengan pemerintah dan regulator keuangan di berbagai negara untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan mendukung perkembangan CU dan melindungi kepentingan anggota. Di Indonesia, ACCU turut berkontribusi dalam memperjuangkan regulasi yang lebih progresif bagi CU agar koperasi kredit dapat berkembang dengan lebih sehat dan berkelanjutan. Dengan adanya dukungan kebijakan yang kuat, CU di Indonesia dapat lebih optimal dalam memberikan layanan kepada anggotanya, memperkuat kesejahteraan keuangan anggota, serta berkontribusi lebih besar dalam perekonomian nasional.

Melalui berbagai inisiatif ini, ACCU membuktikan bahwa perannya dalam ekosistem CU bukan hanya sekadar sebagai organisasi pendukung, tetapi juga sebagai katalis utama dalam transformasi dan penguatan sistem koperasi kredit di Asia. Dengan adanya ACCU, CU di Indonesia memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang dan beradaptasi dengan tantangan ekonomi global, serta semakin berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan anggotanya. Oleh karena itu, peran ACCU menjadi sangat krusial dalam memastikan bahwa literasi keuangan, perilaku keuangan, dan adopsi produk layanan keuangan dapat berjalan secara optimal di lingkungan koperasi kredit.



juga di Indonesia pertumbuhan Koperasi *Credit Union* di Indonesia i pertumbuhan yang meningkat. Di Indonesia terdapat 2 (dua) Federasi

Nasional Koperasi Kredit yaitu: Induk Koperasi Kredit (INKOPDIT) berpusat di Jakarta dan Pusat Koperasi Kredit Credit Union Indonesia atau yang sering dikenal dengan sebutan PUSKOPCUINA berpusat di Pontianak. Saat ini PUSKOPCUINA memiliki anggota koperasi CU Primer di 18 Provinsi di Indonesia.

Berdasarkan data laporan tahunan PUSKOPCUINA dapat diketahui bahwa pertumbuhan anggota individu CU Primer pada tahun 2018-2022 mengalami peningkatan yang sangat baik yakni rata-rata 89,91% per tahun dari 457.587 (2018) menjadi 552.611 (2022). Pada tabel.1.2 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah anggota berdampak pada peningkatan jumlah aset yang berhasil dihimpun oleh CU, yakni pertumbuhan rata-rata aset meningkat sebesar 92% dari tahun 2018 menjadi 108% di tahun 2022. Artinya, perkembangan CU di Indonesia melalui gerakan PUSKOPCUINA sangat baik. Begitu juga dengan bertambahnya anggota CU primer setiap tahun mengalami peningkatan dari 43 CU Primer di tahun 2018 menjadi 45 CU Primer ditahun buku 2022.

Tabel 1.2 Perkembangan Anggota PUSKOPCUINA Tahun 2018-2022

No.	Tahun	Jlh. CU Primer	Jlh. Anggota CU Primer (dalam orang)	Jlh. Kekayaan (Aset/ dalam Rupiah)
1	2018	43	457.587	6.519.569.471.750
2	2019	44	494.597	6.795.925.838.660
3	2020	44	506.616	7.047.209.354.579
4	2021	45	533.298	7.459.187.798.238
5	2022	45	547.604	7.666.499.791.703

Sumber : Analisis Data Litbang PUSKOPCUINA 2023



Pada tabel 1.3 dapat lihat jumlah anggota dan asset masing-masing CU Primer.

**Tabel 1.3 Daftar Aset dan Anggota CU primer anggota PUSKOPCUINA
per 31 Desember 2022**

No	NAMA CREDIT UNION	PROVINSI	JUMLAH ANGGOTA (ORANG)	TOTAL ASSET (dalam rupiah)
1	KHATULISTIWA BAKTI	KALIMANTAN BARAT	67.839	737.945.267.305
2	STELLA MARIS	KALIMANTAN BARAT	12.287	142.475.093.014
3	PANCUR DANGERI	KALIMANTAN BARAT	19.890	140.241.581.308
4	USAHA KITA	KALIMANTAN BARAT	23.670	272.947.049.143
5	BINA KASIH	KALIMANTAN BARAT	557	12.166.228.989
6	DAYA LESTARI	KALIMANTAN TIMUR	43.215	922.999.188.941
7	TILUNG JAYA	KALIMANTAN BARAT	23.636	257.488.287.476
8	SUMBER REJEKI	KALIMANTAN TENGAH	23.276	358.646.965.122
9	FEMUNG PEBAYA	KALIMANTAN UTARA	10.369	195.942.490.936
10	BETANG ASI	KALIMANTAN TENGAH	41.195	708.891.313.939
11	MUARE PESISIR	KALIMANTAN BARAT	2.601	27.420.921.806
12	REMAUNG KECUBUNG	KALIMANTAN TENGAH	15.628	295.886.693.215
13	SEMPENGGAT NINGKAH OLO	KALIMANTAN TIMUR	6.117	89.289.159.266
14	BONAVENTURA	KALIMANTAN BARAT	25.086	316.750.503.319
15	KUSAPA	KALIMANTAN BARAT	11.849	148.980.078.368
16	MAMBUIN	PAPUA BARAT	3.534	56.680.228.784
17	BEREROD GRATIA	DKI JAKARTA	11.373	180.658.380.436
18	SINAR PAPUA SELATAN	PAPUA	4.139	40.468.037.060
	RA ERA	NUSA TENGGARA TIMUR	5.694	60.004.708.636
	SIBARRUNG	SULAWESI SELATAN	44.945	717.159.912.080



No	NAMA CREDIT UNION	PROVINSI	JUMLAH ANGGOTA (ORANG)	TOTAL ASSET (dalam rupiah)
21	MEKAR KASIH	SULAWESI SELATAN	13.986	199.945.693.764
22	GERBANG KASIH	NUSA TENGGARA TIMUR	5.623	78.020.851.916
23	SINAR SARON	NUSA TENGGARA TIMUR	17.682	234.565.687.767
24	KASIH SEJAHTERA	NUSA TENGGARA TIMUR	43.450	520.314.296.699
25	PRIMA DANARTA	JAWA TIMUR	3.762	40.982.430.375
26	CINDELARAS TUMANGKAR	DI YOGYAKARTA	5.542	63.636.997.411
27	SARI INTUGIN	KALIMANTAN BARAT	1.353	10.215.793.666
28	HATI AMBOINA	MALUKU	5.747	84.507.120.738
29	MOTOTABIAN	SULAWESI UTARA	3.033	26.464.021.377
30	JEMBATAN KASIH	KEPULAUAN RIAU	6.655	139.322.184.868
31	NDAR SESEPOK	PAPUA	2.387	66.335.271.064
32	LIKKU ABA	NUSA TENGGARA TIMUR	2.162	44.883.142.710
33	PANGUDI LUHUR KASIH	JAWA TENGAH	2.748	69.853.811.551
34	DEUS PROVIDEBIT	JAWA TENGAH	1.546	38.085.838.543
35	MUARA KASIH	KALIMANTAN BARAT	1.117	16.469.767.867
36	PELITA SEJAHTERA	DKI JAKARTA	1.105	7.378.659.120
37	MOSINGGANI	SULAWESI TENGAH	1.148	15.339.511.432
38	SEMANGAT WARGA	JAWA TIMUR	1.122	4.428.189.756
39	SOHAGAINI	SUMATERA UTARA	7.278	45.665.837.629
40	ANGUDI LARAS	JAWA TENGAH	1.311	11.047.469.429
41	MENTARI KASIH	SULAWESI TENGGARA	8.494	144.739.423.774
42	KRIDHA RAHARDJA	JAWA TENGAH	3.701	33.956.330.166
43	SUMBER KASIH SEJAHTERA	KALIMANTAN TIMUR	1.459	19.830.919.411
44	SUMBER SEJAHTERA	KALIMANTAN SELATAN	2.902	44.684.766.763
45	TUNAS MEKAR MEDAN	SUMATERA UTARA	5.391	22.783.684.764
			547.604	7.666.499.791.703

ig PUSKOPCUINA (2023)



Research GAP

Kesejahteraan keuangan merupakan tujuan utama dalam pengelolaan keuangan individu. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial seseorang. Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan uang, investasi, dan perencanaan keuangan cenderung lebih mampu membuat keputusan keuangan yang tepat, sehingga meningkatkan stabilitas finansial mereka. Namun, penelitian yang ada masih didominasi oleh konteks perbankan konvensional dan belum banyak menyoroti bagaimana literasi keuangan memengaruhi kesejahteraan keuangan dalam ruang lingkup koperasi *Credit Union (CU)*.

Selain literasi keuangan, perilaku keuangan juga dianggap sebagai faktor kunci dalam menentukan kesejahteraan finansial seseorang. Individu yang memiliki kebiasaan keuangan yang baik, seperti disiplin dalam menabung, mengelola anggaran, dan berinvestasi, cenderung memiliki kesejahteraan keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki perilaku konsumtif. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara perilaku keuangan yang sehat dengan kesejahteraan keuangan, tetapi masih terbatas dalam konteks koperasi. Perilaku anggota CU dalam mengelola keuangan mungkin berbeda dengan nasabah bank konvensional karena adanya aspek gotong royong, solidaritas, dan pengelolaan berbasis anggota, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (literasi keuangan, perilaku keuangan terhadap variabel dependen (kesejahteraan keuangan). Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sabri et al (2012), Zulfikar & Bilal (2016), Mohamed (2017), yang menyatakan bahwa



berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Berbeda dengan sebelumnya bahwa Kamakia, Mwangi & Mwangi (2017) menyimpulkan

bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, begitu juga dalam penelitian yang dilakukan oleh (Addin et al, 2013) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh dengan kesejahteraan keuangan.

Selanjutnya penelitian oleh Gutter & Coppur (2011), Mohamed (2017), Setiyani & Solichatun (2019); Younas et al., (2019) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Sebaliknya Osman et al (2018) menyatakan bahwa perilaku keuangan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan.

Dengan adanya riset gap ini, penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk mengkaji lebih dalam peran adopsi produk layanan keuangan dalam memperkuat hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan keuangan di kalangan anggota CU. Penelitian yang lebih spesifik di lingkungan koperasi dapat membantu mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota melalui peningkatan pemahaman keuangan dan optimalisasi penggunaan produk koperasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan yang ada dengan mengembangkan model yang lebih komprehensif dalam menganalisis kesejahteraan keuangan anggota CU. Dengan memahami lebih dalam bagaimana literasi keuangan dan perilaku keuangan berinteraksi dengan adopsi produk layanan koperasi, hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis bagi pengelola koperasi, regulator, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan anggota koperasi Credit Union.

State of The Art



Revisi dan pembaruan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mungkin telah

mengekplorasi elemen-elemen literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan keuangan. Novelty atau kebaruan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pemilihan variabel "adopsi produk layanan" sebagai variabel moderasi merupakan aspek kebaruan lainnya. Kebanyakan studi sebelumnya mungkin lebih fokus pada pengaruh langsung literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan tanpa mempertimbangkan bagaimana produk dan layanan keuangan spesifik yang diadopsi oleh individu dapat memainkan peran dalam memoderasi hubungan tersebut. Penelitian ini mengusulkan untuk mengeksplorasi bagaimana produk dan layanan keuangan tertentu yang ditawarkan oleh Credit Union dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan keuangan.
2. Fokus pada Credit Union, dalam hal ini mengkaji anggota Credit Union memberikan konteks unik dalam memahami perilaku keuangan karena Credit Union biasanya memiliki misi sosial yang kuat dan bertujuan untuk memberdayakan anggotanya. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana prinsip-prinsip kerja sama dan komunitas dalam Credit Union mempengaruhi adopsi produk keuangan dan akhirnya, kesejahteraan keuangan anggota.
3. Konteks Geografis dan Demografis dari penelitian ini terletak pada pemilihan lokasi studi, yaitu di Kalimantan Tengah, Indonesia. Fokus pada anggota koperasi Credit Union di Kalimantan Tengah menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana literasi keuangan dan perilaku keuangan mempengaruhi kesejahteraan keuangan di daerah yang mungkin menghadapi tantangan unik, seperti akses terbatas ke layanan keuangan tradisional atau tingkat pendidikan yang beragam.



4. Penelitian ini menggabungkan teori dari berbagai disiplin ilmu, seperti ekonomi, psikologi, teknologi informasi, dan kesejahteraan sosial. Untuk membangun model yang lebih komprehensif dalam memahami hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan keuangan. Tujuan dari pendekatan ini tidak hanya menilai dampak literasi keuangan dari perspektif teknis, seperti mengelola keuangan, asset dan pendapatan, serta investasi, tetapi juga dari perspektif psikologis, seperti sikap terhadap risiko dan pengambilan keputusan, serta aspek sosial, seperti bagaimana perilaku keuangan berdampak pada suatu kebiasaan yang positif misalnya rutin menyimpan dan membayar pinjaman tepat waktu. Selanjutnya penelitian ini dapat mengeksplorasi hubungan yang lebih mendalam antara elemen-elemen tersebut dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesejahteraan keuangan anggota credit union.

Kebaruan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada dan menawarkan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi keuangan, perilaku keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka penelitian ini berjudul: **“Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan Adopsi Produk Layanan sebagai Variabel Moderasi pada Anggota Koperasi *Credit Union* di Kalimantan Tengah”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:



h literasi keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan pada ta Koperasi Credit Union di Kalimantan Tengah?

2. Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan pada anggota Koperasi Credit Union di Kalimantan Tengah?
3. Apakah adopsi produk layanan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan pada anggota Koperasi Credit Union di Kalimantan Tengah?
4. Apakah adopsi produk layanan memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan?
5. Apakah adopsi produk layanan memoderasi hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis literasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan keuangan pada anggota Credit Union di Kalimantan Tengah.
2. Menganalisis dampak perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan pada anggota Credit Union di Kalimantan Tengah.
3. Menganalisis peran adopsi produk layanan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan pada anggota Koperasi Credit Union di Kalimantan Tengah.
4. Menganalisis peran adopsi produk layanan memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan.
5. Menganalisis peran adopsi produk layanan memoderasi hubungan antara perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kontribusi terhadap Literatur Akademik: Penelitian ini dapat menyumbangkan temuan baru dan wawasan yang berguna bagi literatur akademik di bidang i keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan keuangan.



2. Informasi untuk Pengambil Keputusan: Hasil penelitian dapat memberikan informasi berharga kepada lembaga keuangan, pemerintah, dan organisasi non-profit untuk merancang program-program pendidikan keuangan dan layanan keuangan yang lebih efektif. Dengan memahami hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan keuangan, pengambil keputusan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat.
3. Manfaat bagi Anggota Credit Union: Anggota Credit Union di Kalimantan Tengah dapat mengambil manfaat langsung dari penelitian ini melalui pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi keuangan dan perilaku keuangan yang baik dalam mencapai kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan saran praktis bagi anggota Credit Union untuk mengelola keuangan anggota cu dengan lebih efektif.
4. Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi keuangan dan perlunya pengelolaan keuangan yang bijaksana.
5. Pengembangan Kebijakan: Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan publik yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan, mendukung perilaku keuangan yang sehat, dan meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat secara keseluruhan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori dan Konsep

Penelitian ini didasarkan pada beberapa *grand* teori. Teori-teori ini memberikan kerangka teoritis yang membantu memberikan pemahaman hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan kesejahteraan keuangan serta adopsi produk layanan memoderasi hubungan ini. Teori-teori ini juga membantu menganalisis dan memahami hasil penelitian. Dalam konteks ini, pilar utama yang digunakan untuk menjelaskan mekanisme hubungan antar variabel penelitian adalah *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), *Life Cycle Hypothesis* (Modigliani & Brumberg, 1954), *Theory of Behavioral finance* (Thaler, 1993). Ketiga teori tersebut dipilih karena sangat berguna untuk menjelaskan berbagai aspek literasi keuangan dan tindakan keuangan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan keuangan anggota individu, terutama dalam hal anggota *credit union*. Masing-masing teori akan dibahas secara mendalam dalam kajian teoritis ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusinya terhadap penelitian ini.

2.2 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori perilaku terencana atau *theory of planned behavior* (TPB) merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action* (TRA). *Theory of planned behavior* (TPB) diperkenalkan oleh Icek Ajzen. Menurut *theory of reasoned action* (TRA),

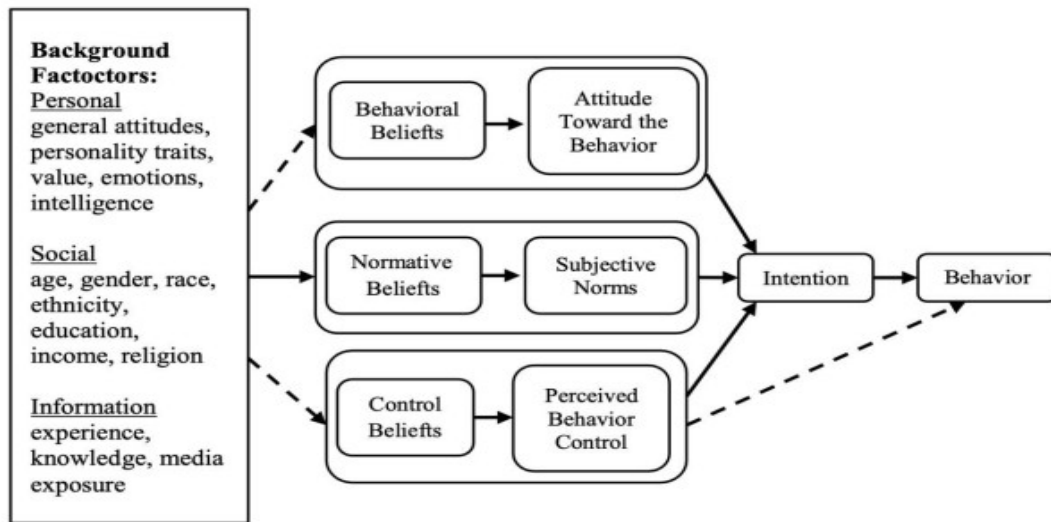


n untuk melakukan perilaku tertentu merupakan hasil dari proses yang Beberapa pilihan perilaku dipertimbangkan, konsekuensi, dan hasilnya mudian dibuat keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu

(intensi). Intensi untuk melakukan perilaku ditentukan oleh dua determinan dasar yaitu determinan diri yang merupakan sikap dan determinan pengaruh sosial yaitu norma subjektif.

Ajzen (1985: 34) menambahkan satu determinan perilaku yang disebut sebagai *perceived behavioral control* (PBC) atau perilaku yang dipersepsikan kedalam teori perilaku terencana atau *theory of planned behavior*. PBC merupakan persepsi terhadap tingkat kesulitan sebuah perilaku untuk dapat dilaksanakan yang bersumber dari keyakinan terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*). Ajzen (1991: 184) telah menunjukkan bahwa perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri anggota cu dalam kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kristiadi et al. (2016) teori TPB menjelaskan bahwa sikap berperilaku, norma subjektif, dan efikasi diri sebagai variabel yang mendahului intensi. Dharmmesta (1998) *theory of planned behavior* (TPB) menjelaskan bagaimana perilaku dapat diprediksi melalui determinan-determinan perilaku tertentu. Ajzen (2005: 133) menambahkan faktor latar belakang individu ke dalam *theory of planned behavior* (TPB). Berdasarkan *theory of planned behavior*, faktor penentu utama niat dan perilaku dapat dipahami dari segi perilaku, normatif, dan kontrol keyakinan. Banyak variabel yang mungkin berhubungan dengan atau mempengaruhi kepercayaan yang dipegang orang yaitu usia, jenis kelamin, etnis, status sosial ekonomi, pendidikan, kebangsaan, afiliasi agama, kepribadian, suasana hati, emosi, sikap dan nilai umum, kecerdasan, keanggotaan kelompok, pengalaman masa lalu, paparan informasi, dukungan sosial, keterampilan mengatasi, dan sebagainya (Ajzen (2005: 134)).





Gambar 2.1.

Theory of Planned Behavior (TPB) Sumber: Ajzen (2005: p. 135)

Model teoritik dari *theory of planned behavior* adalah:

1. Latar belakang (*background factors*) dalam kategori ini Ajzen memasukkan tiga faktor latar belakang yakni personal, sosial, dan informasi.
2. Keyakinan perilaku atau *behavioral belief*, dianggap mempengaruhi sikap terhadap perilaku (Ajzen, 1991: 189).
3. Keyakinan normatif (*normative beliefs*), yang berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan. Ajzen & Fishbein (2005) menyatakan faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu (*significant others*) dapat mempengaruhi keputusan individu.
4. Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan (*control beliefs*) menjadi basis bagi persepsi tentang kontrol berperilaku (Ajzen, 1991: 189).
5. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), menunjukkan tingkatan dimana seseorang mempunyai evaluasi yang baik atau yang kurang baik tentang perilaku

(Dharmmesta, 1998).



6. Norma subjektif (*subjective norm*), merupakan faktor sosial yang menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan atau perilaku (Dharmmesta, 1998).
7. Kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), menunjukkan mudah atau sulitnya melakukan tindakan dan dianggap sebagai cerminan pengalaman masa lalu disamping halangan atau hambatan yang berarti.
8. Niat (*intention*), mencerminkan kemauan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (Dharmmesta, 1998).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan perilaku keuangan dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen. TPB dianggap dapat membantu dalam memprediksi suatu perilaku, dalam hal ini adalah perilaku keuangan. Sesuai dengan TPB pendapatan merupakan faktor latar belakang sosial kategori normative beliefs yaitu perilaku dipengaruhi atau berkaitan langsung dengan lingkungan. Perilaku juga dipengaruhi latar belakang informasi yaitu pengetahuan dalam kategori control beliefs yang dalam penelitian ini mewakili variabel literasi keuangan. Selain itu, perilaku juga dipengaruhi oleh latar belakang personal sikap dalam kategori behavioral beliefs yang dalam penelitian ini adalah sikap keuangan. Normative beliefs, control beliefs, dan behavioralbeliefs tersebut akan membentuk suatu perilaku (behavior) yang dalam penelitian ini adalah perilaku keuangan.

Teori perilaku terencana digunakan pada beberapa penelitian antara lain penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2017) yang meneliti tentang perilaku keuangan individu. Selain itu, teori ini juga digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh & Asandimitra (2018) yang meneliti tentang perilaku keuangan



2.3. Teori *Life Cycle Hypothesis*

Life Cycle Hypothesis (LCH), yang dikembangkan oleh Franco Modigliani dan Richard Brumberg pada tahun 1954, menjelaskan bagaimana individu merencanakan konsumsi dan tabungan individu sepanjang siklus hidup. Teori ini berasumsi bahwa individu berusaha memaksimalkan utilitas dengan mendistribusikan pendapatan dan konsumsi secara merata selama hidup. LCH mengidentifikasi tiga fase utama dalam siklus kehidupan keuangan individu: masa muda, masa produktif, dan masa pensiun. Dalam masa muda, individu biasanya meminjam karena pendapatan rendah. Pada masa produktif, individu menabung karena pendapatan meningkat. Sementara pada masa pensiun, individu mengandalkan tabungan untuk memenuhi kebutuhan karena pendapatan dari pekerjaan berhenti.

Teori ini didasarkan pada asumsi rasionalitas, di mana individu memiliki pengetahuan yang memadai dan mampu membuat keputusan optimal mengenai pengelolaan sumber daya keuangan individu. LCH menyoroti pentingnya tabungan untuk mempersiapkan masa depan, terutama dalam menghadapi kebutuhan keuangan selama masa pensiun. Selain itu, teori ini menekankan bahwa konsumsi seseorang tidak hanya tergantung pada pendapatan saat ini tetapi juga pada ekspektasi pendapatan masa depan.

Dalam konteks *Life Cycle Hypothesis*, tabungan menjadi instrumen utama untuk menjembatani ketidakseimbangan antara pendapatan dan konsumsi di berbagai fase kehidupan. Misalnya, selama masa produktif, individu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kebutuhan di masa pensiun. LCH juga menyoroti bahwa

menabung dipengaruhi oleh preferensi individu terhadap risiko, tingkat pendapatan, dan akses terhadap produk keuangan.



Bagi anggota yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal atau produk keuangan yang sesuai, seperti tabungan pensiun atau asuransi, teori ini menunjukkan bahwa seseorang yang menghadapi kesulitan keuangan pada masa pensiun. Oleh karena itu, lembaga seperti Credit Union memainkan peran penting dalam menyediakan layanan keuangan yang memungkinkan anggotanya untuk menabung secara terencana.

Credit Union berfungsi sebagai lembaga keuangan yang mendukung prinsip-prinsip LCH dengan menyediakan akses terhadap produk keuangan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu di berbagai fase kehidupan anggota cu. Dalam konteks CU, anggota dapat memanfaatkan produk tabungan reguler, investasi, atau pinjaman untuk membantu anggota cu mencapai stabilitas keuangan dan mempersiapkan kebutuhan jangka panjang, seperti pendidikan, pembelian rumah, atau pensiun.

CU sering kali memberikan layanan edukasi kepada anggotanya mengenai pentingnya literasi keuangan dan perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan LCH, yang menekankan bahwa individu harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk membuat keputusan keuangan yang rasional. Selain itu, dengan struktur berbasis anggota, CU mendorong anggotanya untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan anggota cu sendiri.

Dalam LCH, literasi keuangan memainkan peran penting dalam membantu individu memahami pentingnya menabung dan mengelola pengeluaran anggota cu sesuai dengan fase siklus hidup anggota cu. Anggota CU yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung lebih memahami manfaat dari produk keuangan seperti

erjangka, tabungan pendidikan, atau dana pensiun yang ditawarkan oleh ini memungkinkan anggota cu untuk merencanakan konsumsi dan



tabungan anggota cu dengan lebih baik, mengurangi risiko kekurangan dana di masa mendatang.

Dalam konteks CU, literasi keuangan juga membantu anggota untuk mengelola pinjaman anggota cu dengan bijak. Misalnya, pinjaman yang digunakan untuk investasi produktif selama masa produktif dapat menghasilkan pendapatan tambahan yang mendukung stabilitas keuangan anggota. Dengan pemahaman ini, CU dapat mendesain program pendidikan keuangan yang lebih terfokus untuk memenuhi kebutuhan anggotanya.

Relevansi LCH dengan CU juga terlihat dalam kemampuan CU untuk menyediakan akses ke layanan keuangan yang stabil dan terjangkau, terutama bagi individu yang sebelumnya tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal. CU dapat membantu anggotanya untuk menabung dan mengelola risiko keuangan dengan lebih baik, misalnya melalui produk asuransi atau tabungan pensiun. Dengan memanfaatkan layanan ini, anggota CU dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan dalam pendapatan anggota cu di masa depan, seperti selama masa pensiun.

Selain itu, CU sering kali memberikan pinjaman dengan bunga rendah kepada anggotanya untuk kebutuhan produktif, seperti modal usaha. Hal ini memungkinkan anggota untuk meningkatkan pendapatan anggota cu selama masa produktif, yang sesuai dengan prinsip LCH tentang optimalisasi pendapatan dan konsumsi sepanjang siklus hidup.'

Life Cycle Hypothesis memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang dalam meningkatkan keuangan finansial. Dalam konteks Credit Union, teori ini relevan karena CU memberikan akses ke layanan keuangan yang memungkinkan anggota untuk



menabung, meminjam, dan berinvestasi sesuai dengan kebutuhan anggota cu di berbagai fase kehidupan. Dengan menyediakan produk keuangan yang terjangkau dan mendukung edukasi literasi keuangan, CU dapat membantu anggotanya mencapai stabilitas keuangan yang lebih baik, sesuai dengan prinsip-prinsip LCH. Teori ini juga menekankan bahwa keberhasilan implementasi strategi keuangan ini sangat bergantung pada literasi keuangan dan partisipasi aktif anggota dalam pengelolaan keuangan anggota cu sendiri.

2.4 Teori Perilaku Keuangan (*Behavioral Finance*)

Teori *Financial Behaviour* mulai berkembang pada tahun 1950-an, diawali oleh studi Burrell (1951) dan diikuti oleh Bauman (1967). Teori ini berfokus pada bagaimana individu membuat keputusan terkait keuangan anggota cu, dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis, sosial, dan ekonomi. Berbeda dengan teori keuangan tradisional yang mengasumsikan bahwa individu selalu bertindak rasional untuk memaksimalkan keuntungan, teori *Financial Behaviour* mengakui bahwa perilaku manusia sering kali tidak rasional, dipengaruhi oleh emosi, bias kognitif, dan situasi sosial.

Burrell (1951) adalah salah satu peneliti awal yang memperhatikan bagaimana pengelolaan keuangan pribadi dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya. Ia berpendapat bahwa perilaku keuangan individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat anggota cu hidup. Misalnya, keputusan untuk menabung, meminjam, atau menginvestasikan uang sering kali dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat, kebiasaan keluarga, atau ekspektasi kelompok sosial. Burrell menyoroti pentingnya edukasi keuangan dan pemahaman terhadap faktor-faktor non-ekonomi dalam membentuk keputusan keuangan yang lebih bijak.



Bauman (1967) memperluas kerangka teori *Financial Behaviour* dengan menambahkan dimensi psikologis, seperti persepsi risiko, preferensi waktu (*time preference*), dan motivasi individu dalam mengelola uang. Bauman menunjukkan

bahwa faktor-faktor seperti kepercayaan diri, pengalaman masa lalu, dan aspirasi masa depan sangat memengaruhi keputusan keuangan seseorang. Misalnya, individu yang pernah mengalami kegagalan finansial cenderung lebih berhati-hati dalam berinvestasi, meskipun peluang keuntungan cukup besar. Hal ini menunjukkan bagaimana perilaku keuangan sering kali didorong oleh pengalaman emosional dan persepsi, bukan semata-mata oleh logika ekonomi.

Selanjutnya, pada tahun 1993 teori perilaku keuangan dipopulerkan oleh Richard Thaler, yang merupakan cabang ilmu keuangan yang menggabungkan teori ekonomi dengan psikologi untuk memahami bagaimana individu membuat keputusan keuangan. Teori ini berargumen bahwa keputusan keuangan individu sering kali tidak rasional, dipengaruhi oleh bias kognitif, emosi, dan preferensi psikologis lainnya. Berbeda dengan teori keuangan tradisional yang mengasumsikan bahwa individu bertindak rasional untuk memaksimalkan utilitas. *Behavioral finance* menjelaskan bahwa perilaku keuangan sering kali menyimpang dari rasionalitas karena faktor-faktor seperti *overconfidence*, *loss aversion*, dan *herd behavior*.

Bias Kognitif adalah Individu sering kali membuat keputusan berdasarkan intuisi atau heuristik, yang dapat menghasilkan bias seperti anchoring (terlalu bergantung pada informasi awal) atau *confirmation bias* (mencari informasi yang mendukung keyakinan seseorang). Bias ini dapat memengaruhi anggota Credit Union dalam memilih produk keuangan, misalnya, terlalu fokus pada suku bunga tertentu tanpa mempertimbangkan fitur produk lainnya.

Loss Aversion adalah Orang cenderung lebih takut kehilangan uang daripada mendapatkan keuntungan dengan jumlah yang sama, yang dapat membuat anggota mengambil risiko investasi meskipun hasilnya mungkin positif. Dalam , hal ini dapat memengaruhi keputusan anggota untuk menggunakan erti deposito berjangka atau program investasi lainnya.



Herd Behavior adalah Individu sering mengikuti keputusan mayoritas tanpa melakukan analisis sendiri, yang dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak optimal. Dalam CU, anggota mungkin memutuskan untuk menabung atau meminjam berdasarkan apa yang dilakukan oleh teman atau keluarga, bukan berdasarkan kebutuhan atau analisis pribadi.

2.4.1 Prinsip Utama Financial Behaviour

1. Perilaku Tidak Rasional: Individu sering kali membuat keputusan yang tidak sepenuhnya rasional karena dipengaruhi oleh bias kognitif, seperti *overconfidence*, *loss aversion*, atau *anchoring*.
2. Peran Faktor Psikologis: Faktor seperti persepsi risiko, preferensi waktu, dan motivasi sangat memengaruhi keputusan keuangan.
3. Pengaruh Sosial: Keputusan keuangan juga dipengaruhi oleh norma sosial, tekanan kelompok, dan ekspektasi masyarakat.
4. Pengalaman Masa Lalu: Pengalaman pribadi dalam mengelola uang membentuk sikap dan perilaku keuangan seseorang di masa depan

Dalam konteks *Credit Union* (CU), teori Financial Behaviour sangat relevan untuk memahami perilaku anggota dalam mengambil keputusan keuangan. CU sering melayani kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam akses ke layanan keuangan formal, sehingga perilaku keuangan anggota sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial, budaya, dan psikologis. Misalnya:

1. Keputusan Menabung: Anggota CU mungkin menabung bukan hanya karena faktor rasional (seperti bunga tabungan), tetapi juga karena norma sosial atau an dari komunitas anggota cu.



2. Keputusan Meminjam: Persepsi risiko memengaruhi anggota dalam mengambil pinjaman, di mana anggota cu mungkin ragu untuk meminjam karena pengalaman negatif sebelumnya atau kurangnya literasi keuangan.
3. Edukasi Keuangan: CU dapat menggunakan wawasan dari teori ini untuk merancang program edukasi yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis keuangan, tetapi juga membantu anggota mengatasi bias dan perilaku tidak rasional dalam pengambilan keputusan.

Strategi CU Berdasarkan *Financial Behaviour*

1. Mengatasi Bias Keuangan: CU dapat memberikan edukasi keuangan yang dirancang untuk membantu anggota mengidentifikasi dan mengatasi bias seperti *overconfidence* atau *loss aversion*. Misalnya, memberikan informasi yang jelas tentang risiko dan manfaat produk keuangan.
2. Meningkatkan Literasi Keuangan: Literasi keuangan membantu anggota memahami implikasi dari keputusan keuangan anggota cu, yang pada akhirnya mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.
3. Mendorong Kepercayaan Diri: Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan, CU dapat meningkatkan kepercayaan diri anggota dalam mengelola uang anggota cu, terutama bagi anggota cu yang memiliki pengalaman keuangan yang kurang baik di masa lalu.

Teori *Financial Behaviour* memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana individu membuat keputusan keuangan di bawah pengaruh faktor psikologis, sosial, dan ekonomi. Kontribusi awal dari Burrell (1951) dan Bauman (1967) memperlihatkan bahwa keputusan keuangan tidak hanya ditentukan

, tetapi juga oleh pengalaman emosional dan konteks sosial. Dalam Kredit Union, teori ini relevan untuk merancang produk keuangan, program



edukasi, dan strategi pemberdayaan anggota yang mempertimbangkan faktor-faktor perilaku. Dengan memahami Financial Behaviour, CU dapat lebih efektif dalam membantu anggotanya mencapai stabilitas dan kesejahteraan finansial.

Disisi lain, Qamar et al. (2016) perilaku keuangan adalah setiap perilaku manusia yang relevan dengan pengelolaan keuangan. Sedangkan, Kholilah & Iramani (2013) financial management behavior (perilaku pengelolaan keuangan) adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari.

Zemtsov & Osipova (2015) perilaku keuangan adalah hasil dari pengetahuan dan literasi keuangan, sikap keuangan, dan manajemen keuangan. Garman (1997) dan Parotta (1998) dalam Mohamed (2017) menyatakan bahwa perilaku keuangan (financial behavior) sebagai proses untuk mengelola sumber keuangan untuk mencapai kesuksesan keuangan di bidang pengelolaan uang, manajemen kredit, perencanaan pensiun dan perencanaan keuangan, implementasi, dan evaluasi keuangan.

Perilaku keuangan terkait dengan bagaimana orang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia baginya. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uangnya, seperti membuat anggaran, menghemat uang, dan mengendalikan pengeluaran, berinvestasi, dan membayar kewajiban tepat waktu (Nababan & Sadalia, 2012). Perilaku keuangan yang positif akan berpengaruh positif pula terhadap kesejahteraan keuangan (Gutter & Copur, 2011).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengertian perilaku keuangan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam mengelola keuangan untuk mencapai kesuksesan keuangan. Tindakan ini merupakan tanggung jawab dan berhati-hati dalam menggunakan uang yang dimiliki.



2.4.2. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan

Mien & Thao (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi (personal financial management behavior) adalah sebagai berikut:

1. *Financial attitudes* (sikap keuangan), kecenderungan psikologis diungkapkan saat mengevaluasi praktik atau perilaku pengelolaan keuangan yang dianjurkan dengan beberapa tingkat kesepakatan atau ketidaksepakatan.
2. *Financial knowledge* (pengetahuan keuangan), pengetahuan yang cukup tentang fakta-fakta tentang keuangan pribadi.
3. *External locus of control* (pengendalian eksternal), didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang yang memiliki keyakinan bahwa lingkungan yang memiliki kontrol atau kejadiankejadian yang terjadi dalam hidupnya.

Ida & Dwinta (2010) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan yaitu locus of control, pengetahuan keuangan, dan pendapatan. Kemudian, Maharani (2016) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yaitu literasi keuangan pribadi dan sikap keuangan.

Selcuk (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Financial literacy* (literasi keuangan), yaitu pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan.
2. *Financial socialization agents* (agen sosialisasi keuangan), yaitu orang-orang yang melakukan interaksi untuk memperoleh keterampilan dan informasi mengenai keuangan



Attitudes towards money (sikap terhadap uang), yaitu sikap atau pendapat seseorang yang dimiliki.

2.4.3. Indikator Perilaku Keuangan

Indikator variabel perilaku keuangan berdasarkan Muir et al. (2017) meliputi:

1. Menyimpan, perilaku tabungan aktif seperti memulai menabung dan tindakan pasif seperti menjadi hemat atau investasi.
2. Perencanaan dan penganggaran, tindakan baik untuk sekarang dan masa depan. Perilaku penganggaran merupakan gaya hidup yang disengaja. Sementara tindakan terkait masa depan termasuk memiliki rencana keuangan untuk masa depan dan memiliki tujuan keuangan, mencari pengetahuan dan informasi juga dianggap sebagai investasi masa depan.
3. Kredit, tindakan yang berkaitan dengan menurun atau efektif mengelola keuangan.
4. Perilaku pembelian, yaitu tindakan secara aktif untuk mengelola belanja, termasuk pemotongan biaya hidup, berhati-hati ketika menghabiskan uang, dan menghindari pembelian kompulsif.

Parrotta & Johnson (1998) indikator perilaku keuangan yakni (1) manajemen keuangan, (2) manajemen kredit, (3) rencana pengunduran diri, dan (4) perencanaan keuangan. Kempson et al. (2017) enam indikator dalam mengukur variabel financial behavior yaitu *spending restraint* (pengendalian pengeluaran), *active saving* (tabungan aktif), *not borrowing for daily expenses* (tidak meminjam untuk biaya sehari-hari), *planning how you use your income* (budgeting) (rencana bagaimana menggunakan pendapatan (penganggaran)), *keeping track of money* (melacak uang), dan *informed product choice* (Pilihan produk yang diinformasikan).

Gutter & Copur (2011) indikator dalam perilaku keuangan, yaitu:

- 1) Penganggaran, menyusun anggaran pengeluaran untuk jangka waktu tertentu di masa datang secara sistematis
- 2) Tabungan, simpanan yang dimiliki oleh individu untuk keperluan masa yang akan datang
- 3) Perilaku kartu kredit yang berisiko kompulsif, kondisi yang dialami dan dirasakan oleh orang-orang dengan



hasrat yang besar untuk mendapatkan sesuatu dan tidak memiliki kemampuan untuk menahannya, namun anggota cu cenderung mempunyai tingkat pendapatan yang tidak terlalu tinggi (Gutter & Copur, 2011).

Adapun Selcuk (2015) terdapat tiga indikator perilaku keuangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Tepat waktu dalam membayar tagihan, membayar sejumlah tagihan seperti listrik, pulsa pasca bayar, sewa sesuai waktu yang ditentukan,
- 2) Membuat anggaran personal, menyusun anggaran secara sistematis dalam bentuk seseorang, jika suatu dilihat sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang maka disebut inovasi.
- 3) Memiliki tabungan untuk masa depan, berkaitan dengan simpanan yang dapat digunakan saat ada kebutuhan mendesak pada masa mendatang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini indikator perilaku keuangan menggunakan indikator menurut Selcuk (2015) dan Gutter & Copur (2011). Indikator tersebut yaitu (1) tepat waktu dalam membayar tagihan, (2) membuat anggaran personal (Selcuk, 2015), dan (3) pembelian kompulsif (Gutter & Copur, 2011). Peneliti memilih indikator tersebut karena dirasa sudah mewakili dan relevan terhadap variabel perilaku keuangan. Indikator tabungan oleh Gutter & Copur (2011) serta indikator memiliki tabungan untuk masa depan oleh Selcuk (2015) tidak digunakan untuk menghindari multikolinearitas karena indikator tersebut digunakan pada variabel kesejahteraan keuangan. Selain itu, indikator Risk credit card behaviors (perilaku kartu kredit yang berisiko) oleh Gutter & Copur (2011) tidak digunakan karena mayoritas responden tidak memiliki kartu kredit.



ansi *Behavioral Finance* dengan Credit Union

Credit Union memiliki peran penting dalam mendukung anggotanya untuk mengelola keuangan secara lebih baik, dan teori Behavioral finance dapat membantu CU memahami perilaku anggota yang sering kali tidak rasional. CU dapat menggunakan wawasan dari Behavioral finance untuk merancang program yang lebih efektif dalam membantu anggota membuat keputusan keuangan yang optimal, seperti mengurangi bias kognitif atau mendorong perilaku menabung yang lebih konsisten.

Misalnya, CU dapat memanfaatkan konsep *nudging* (dorongan lembut) untuk mendorong anggota menabung lebih banyak. Salah satu cara adalah dengan menawarkan program tabungan otomatis, di mana sebagian pendapatan anggota secara otomatis disisihkan untuk tabungan. Pendekatan ini membantu anggota mengatasi bias waktu kini (*present bias*) yang membuat anggota CU lebih fokus pada konsumsi saat ini daripada menabung untuk masa depan.

Anggota CU juga enggan berinvestasi atau mengambil risiko karena takut kehilangan uang, yang dijelaskan oleh *loss aversion*. CU dapat mengatasi ini dengan memberikan edukasi keuangan untuk menjelaskan risiko dan manfaat investasi secara jelas. Selain itu, CU dapat menawarkan produk dengan risiko rendah, seperti deposito berjangka, untuk membantu anggota merasa lebih nyaman berinvestasi.

Produk perlindungan yang ditawarkan oleh CU juga dapat dirancang untuk mengurangi ketakutan anggota terhadap kerugian finansial yang tidak terduga, seperti kehilangan pekerjaan atau biaya kesehatan mendadak. Dengan demikian, CU tidak hanya membantu anggotanya mengelola risiko, tetapi juga mendorong anggota

‘pikir lebih strategis dalam pengambilan keputusan keuangan.



Mental *accounting* menjelaskan bagaimana individu cenderung memisahkan uang ke dalam kategori yang berbeda, seperti "uang untuk kebutuhan sehari-hari" atau "uang untuk tabungan". CU dapat memanfaatkan konsep ini dengan menyediakan produk keuangan yang tersegmentasi, seperti rekening tabungan khusus pendidikan atau tabungan untuk pensiun. Dengan cara ini, CU membantu anggota mengelola keuangan anggota cu sesuai dengan tujuan spesifik, yang sejalan dengan pola berpikir alami anggota cu.

Selain itu, CU dapat memberikan laporan keuangan yang terperinci kepada anggota untuk membantu anggota cu memahami bagaimana uang anggota cu dikelola. Hal ini tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga membantu anggota mengatasi bias kognitif terkait pengeluaran dan tabungan. Banyak anggota CU mungkin dipengaruhi oleh keputusan orang lain, seperti mengikuti tren pinjaman tanpa memahami risiko atau manfaatnya. CU dapat mengatasi *herd behavior* dengan memberikan edukasi finansial yang berbasis data. Misalnya, CU dapat mengadakan lokakarya atau seminar untuk menjelaskan produk keuangan tertentu, sehingga anggota lebih percaya diri dalam membuat keputusan berdasarkan analisis anggota cu sendiri daripada hanya mengikuti mayoritas.

Selain itu, CU dapat menggunakan contoh anggota yang berhasil mengelola keuangan anggota cu dengan baik melalui produk CU untuk mendorong perilaku yang lebih positif. Studi kasus seperti ini dapat memengaruhi perilaku anggota dengan cara yang konstruktif. *Behavioral finance* menekankan bahwa edukasi keuangan sangat penting untuk membantu individu mengatasi bias dan membuat keputusan yang lebih rasional. CU dapat memainkan peran utama dalam an literasi keuangan anggota melalui program pelatihan dan jan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang risiko, pengelolaan



utang, dan manfaat menabung, anggota dapat mengurangi pengaruh bias seperti *overconfidence*.

Edukasi keuangan ini juga dapat dirancang untuk memanfaatkan prinsip *nudging*, seperti menyediakan informasi yang sederhana dan mudah dipahami tentang berbagai produk keuangan, sehingga anggota lebih termotivasi untuk mengambil keputusan yang menguntungkan. *Behavioral finance* memberikan wawasan penting tentang bagaimana individu membuat keputusan keuangan yang sering kali tidak rasional. Dalam konteks Credit Union, teori ini sangat relevan karena membantu CU memahami perilaku anggotanya dan merancang produk serta program yang sesuai untuk mengatasi bias kognitif, emosional, dan sosial. Dengan menerapkan prinsip *Behavioral finance*, CU dapat tidak hanya meningkatkan kesejahteraan finansial anggotanya, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan partisipasi anggota dalam pengelolaan keuangan yang lebih baik. Kombinasi edukasi keuangan, nudging, dan transparansi dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengoptimalkan layanan CU berdasarkan wawasan dari teori ini.

2.5. Teori Kesejahteraan Keuangan

2.5.1. Pengertian Kesejahteraan Keuangan

Kesejahteraan Keuangan (*Financial Well-being*) adalah keadaan dimana seseorang telah mampu memenuhi kewajiban keuangan saat ini maupun di masa yang akan datang, memiliki persiapan untuk pemenuhan kebutuhan keuangan di masa depan, dan mampu menentukan pilihan yang dapat dinikmati dalam hidupnya (Bureau Consumer Financial Protection, 2017). Netemeyer, Warmath, Fernandes, & Lynch (2017) menjelaskan bahwa *financial well-being*



kondisi dan perasaan seseorang yang merasa aman dan sehat secara an untuk saat ini maupun masa depan. Joo (2008) mendefinisikan

personal *financial wellness* sebagai status kesehatan keuangan yang diinginkan, dan sebagai konsep yang komprehensif dan multidimensi, yang mencakup kepuasan keuangan, tujuan kondisi keuangan, sikap dan perilaku keuangan, serta perilaku yang tidak dapat dinilai dari satu pengukuran saja.

Kim, Sorhaindo, & Garman (2006) menemukan bahwa program konsultasi kredit dan pengelolaan utang secara langsung dapat menanggulangi kejadian yang menyulitkan keuangan seseorang dan secara tidak langsung mempengaruhi *financial well-being* yang dirasakannya. Brüggén, Hogreve, Holmlund, Kabadayi, & Löfgren (2017) menyebutkan bahwa *financial wellbeing* dipengaruhi atas pengelolaan keuangan individu di mana orang tersebut memiliki kontrol terhadap aspek-aspek keuangannya sehingga anggota cu dapat mengelola keuangan dengan baik. Selain itu, Zemtsov & Osipova (2015) menyatakan bahwa *keuangan well-being* tergantung pada perilaku keuangan dan aliran pendapatan yang dihasilkan. Dengan demikian, *Financial well being* adalah keadaan dimana seseorang telah mampu memenuhi kewajiban keuangan saat ini maupun di masa yang akan datang, memiliki persiapan untuk pemenuhan kebutuhan keuangan di masa depan, dan mampu menentukan pilihan yang dapat dinikmati dalam hidupnya (Bureau Consumer Financial Protection, 2017). Netemeyer, Warmath, Fernandes, & Lynch (2017) menjelaskan bahwa *financial well being* adalah kondisi dan perasaan seseorang yang merasa aman dan sehat secara keuangan untuk saat ini maupun masa depan. Joo (2008) mendefinisikan personal *financial wellness* sebagai status kesehatan keuangan yang diinginkan, dan sebagai konsep yang komprehensif dan multidimensi, yang mencakup kepuasan keuangan, tujuan kondisi

an, sikap dan perilaku keuangan, serta perilaku yang tidak dapat dinilai
u pengukuran saja.



Kesejahteraan keuangan merupakan keadaan yang sehat secara keuangan, bahagia, dan bebas dari kekhawatiran, yang didasarkan pada penelitian subjektif dari situasi keuangan seseorang (Joo, 2008). Senada dengan hal tersebut, Sabri et al. (2012) kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) sebagai keadaan sehat secara keuangan, bahagia dan bebas dari kekhawatiran, yang didasarkan pada penilaian subjek terhadap situasi keuangan seseorang.

2.5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keuangan

Kesejahteraan keuangan merupakan keadaan ketika seseorang mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta memiliki uang yang tersisa, dapat mengendalikan keuangan anggota keluarga dan merasa aman secara keuangan, sekarang dan di masa depan (Muir et al., 2017). Praag et al. (2003) kesejahteraan ditunjukkan oleh kepuasan individu dalam enam bidang yaitu bisnis, keuangan, rumah, rekreasi, kesehatan, dan lingkungan. Sehingga dapat diketahui bahwa kesejahteraan merupakan konsep yang mencakup semua aspek kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut kesejahteraan keuangan adalah suatu keadaan dimana seseorang merasakan bahagia dan bebas dari kekhawatiran terhadap masalah keuangannya, mampu memenuhi kebutuhan hidup serta memiliki uang yang tersisa, dan mampu mengelola keuangannya. Sabri et al. (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan (*financial well-being*), antara lain:

- 1) *Personal and family background* (latar belakang personal dan keluarga) misalnya jenis kelamin, etnik, daerah asal, tipe perguruan tinggi, tempat tinggal mahasiswa, dan pendidikan orangtua.



- 2) *Academic ability* (kemampuan akademik) yaitu kemampuan pengetahuan yang dimiliki seseorang selama proses pendidikan.
- 3) *Childhood consumer experience* (pengalaman konsumsi masa kanak-kanak) yaitu proses melakukan diskusi mengenai keuangan dengan orangtua pada masa kanak-kanak.
- 4) *Financial socialization* (sosialisasi keuangan) yaitu proses memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan fungsinya sebagai konsumen di pasar (Ward, 1974).
- 5) *Financial literacy* (literasi keuangan) yaitu pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan.

Falahati & Paim (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan antara lain:

- a) *Financial problems* (masalah keuangan), didefinisikan sebagai kegagalan untuk mengelola biaya dan mengalami tekanan keuangan.
- b) *Financial knowledge* (pengetahuan keuangan), didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan tentang konsep keuangan, fakta, dan informasi dasar yang fundamental tentang uang.
- c) *Financial socialization*, yaitu proses memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan fungsinya sebagai konsumen di pasar (Ward, 1974).

Gutter & Copur (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) yaitu perilaku keuangan, karakter demografis, karakter keuangan, disposisi keuangan, dan pendidikan keuangan. Sedangkan, Muir et al. (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan yaitu

an keuangan, inklusi keuangan, modal sosial (dukungan dari teman, an / atau masyarakat), dan pendapatan.



2.5.3. Indikator Kesejahteraan Keuangan

Sabri et al. (2012) indikator kesejahteraan keuangan yaitu:

- 1) *Money saved* (uang yang ditabung), simpanan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat digunakan pada masa yang akan datang.
- 2) *Current financial situation* (kondisi keuangan saat ini), suatu keadaan yang dialami seseorang yang berkaitan dengan keuangan yang dimilikinya saat ini.
- 3) *Financial management skills* (keterampilan mengelola keuangan), kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan uang agar tercapai keuangan yang sehat.

Falahati & Paim (2011) kesejahteraan keuangan dapat diukur dengan mengadopsi enam jenis pengukuran yang dikenalkan oleh Lown dan Ju (1992) dan Hira dan Mugenda (1999), yaitu (1) jumlah uang yang ditabung, (2) kemampuan mengelola keuangan, (3) kondisi keuangan saat ini, (4) kemampuan mengelola keinginan, (5) menabung untuk kebutuhan yang tidak terduga, dan (6) keterjangkauan untuk dibelanjakan. Sedangkan Sabri & Falahati (2012) indikator kesejahteraan keuangan yaitu: (1) perilaku membeli, (2) persepsi keuangan saat ini, (3) persepsi keuangan masa depan, dan (4) sikap terhadap asuransi jangka panjang.

Dalam penelitian ini indikator kesejahteraan keluarga yang digunakan menurut Sabri et al. (2012) antara lain uang yang ditabung, kondisi keuangan saat ini, dan keterampilan mengelola keuangan. Peneliti memilih indikator tersebut karena dirasa sudah mewakili dan relevan terhadap variabel kesejahteraan keuangan.



2.6. Literasi Keuangan

2.6.1. Pengertian Literasi Keuangan

Hogarth & Hilgert (2002) berpendapat bahwa literasi keuangan adalah pemahaman keuangan dan kemampuan untuk memanfaatkan dan membuat pengukuran keputusan keuangan pribadi. Remund (2010) literasi keuangan merupakan ukuran pemahaman terhadap konsep keuangan dan kemampuan dalam pengelolaan keuangan yang tepat dalam membuat keputusan jangka pendek dan perencanaan jangka panjang sesuai dengan dinamika kebutuhan dan kondisi perekonomian.

Otoritas Jasa Keuangan (2017) literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Senada dengan hal tersebut, Arifin et al. (2017). Literasi keuangan sebagai suatu rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan keyakinan (confidence) konsumen dan masyarakat luas sehingga mampu mengelola keuangan pribadinya dengan baik.

Margaretha & Pambudhi (2015) literasi keuangan sebagai kemampuan individu untuk membuat penilaian dan keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang. Theodora & Marti'ah (2016) literasi keuangan sangat penting untuk membantu seseorang mengelola uangnya secara mandiri dan membuat perencanaan keuangan yang sesuai. Sedangkan, Ratnawati et al. (2018) literasi keuangan digunakan sebagai wujud dari

ujuan seseorang dalam mengambil keputusan pengaturan keuangan naupun keluarga.



Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah pemahaman pengetahuan keuangan serta kemampuan memanfaatkan keuangan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan. Literasi keuangan perlu diterapkan agar dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan sehingga kesejahteraan keuangan dapat tercapai.

2.6.2. Tingkatan Literasi Keuangan

Setiap individu memiliki tingkat literasi keuangan yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena setiap individu menghadapi masa lalu, pengalaman, dan pendidikan yang berbeda pula. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2013) tingkatan literasi keuangan penduduk Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) *Well literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- 2) *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- 3) *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- 4) *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

al. (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu:



- 1) Sosiodemografi, ada perbedaan pemahaman antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kemampuan literasi keuangan lebih tinggi daripada perempuan, begitu juga dengan kemampuan kognitifnya.
- 2) Latar belakang keluarga, pendidikan keluarga berpengaruh kuat terhadap literasi keuangan, misalnya ibu yang merupakan lulusan dari perguruan tinggi akan lebih memiliki literasi keuangan yang tinggi dibandingkan dengan ibu yang lulusan dari sekolah menengah.
- 3) Kelompok pertemanan, kelompok atau komunitas seseorang akan mempengaruhi literasi keuangan seseorang, seperti mempengaruhi pola konsumsi dan penggunaan uang.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan yaitu: 1) Jenis kelamin. 2) Tingkat pendidikan. 3) Tingkat Pendapatan (OJK, 2017). Widayati (2012) faktor yang mempengaruhi tingkat literasi yaitu: 1) Status sosial ekonomi orangtua. 2) Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga. 3) Pembelajaran keuangan di Perguruan Tinggi Negeri.

2.6.4. Indikator Literasi Keuangan

Indikator literasi keuangan menurut Widayati (2012) yaitu terdapat 15 indikator melek keuangan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia yaitu: 1) mencari pilihan-pilihan dalam berkarir, 2) memahami faktor-faktor yang mempengaruhi gaji bersih, 3) mengenal sumber-sumber pendapatan, 4) menjelaskan bagaimana mencapai kesejahteraan dan memenuhi tujuan keuangan, 5) memahami anggaran menabung, 6) memahami asuransi, 7) menganalisis risiko, pengembalian, dan likuiditas, 8) mengevaluasi alternatif-if investasi, 9) menganalisis pengaruh pajak dan inflasi terhadap hasil si, 10) menganalisis keuntungan dan kerugian berhutang, 11) iskan tujuan dari rekam jejak kredit dan mengenal hak-hak debitur, 12)



mendeskripsikan cara-cara untuk menghindari atau memperbaiki masalah hutang, 13) mengetahui hukum dasar perlindungan konsumen dalam kredit dan hutang, 14) mampu membuat pencatatan keuangan, dan 15) memahami laporan neraca, laba rugi, dan arus kas.

Indikator literasi keuangan menurut Chen & Volpe (1998) yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang keuangan secara umum, Pengetahuan tentang keuangan secara umum meliputi pemahaman beberapa hal mengenai pengetahuan dasar tentang keuangan seperti manfaat pengetahuan keuangan, pengetahuan tentang pengeluaran dan pemasukan, pengetahuan tentang perencanaan keuangan.
- 2) Asuransi, Asuransi merupakan salah satu bentuk pengendalian risiko yang dilakukan dengan cara mengalihkan/transfer risiko dari satu pihak ke pihak lain dalam hal ini adalah perusahaan asuransi. Ada beberapa jenis asuransi seperti asuransi jiwa, asuransi kendaraan bermotor, dan sebagainya.
- 3) Investasi. Investasi diartikan sebagai penempatan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut (Ahmad, 1996: 3). Pada bagian ini meliputi pengetahuan tentang investasi seperti jenis saham, investasi jangka panjang, dan risiko investasi, dan sebagainya.
- 4) Tabungan dan pinjaman. Tabungan dan pinjaman yaitu meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti pengetahuan tentang manfaat menabung, jenis pinjaman, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan indikator tersebut dalam penelitian ini menggunakan indikator menurut Chen & Volpe (1998) antara lain pengetahuan keuangan pribadi, asuransi, investasi, serta simpanan dan pinjaman. memilih indikator tersebut karena dirasa sudah mewakili dan relevan p variabel literasi keuangan. Indikator tersebut akan digunakan dalam



penelitian ini untuk menguji pengaruh literasi keuangan baik secara langsung terhadap kesejahteraan keluarga, maupun melalui perilaku keuangan.

2.7 Teori Adopsi dan Inovasi Produk Layanan

Teori adopsi dan inovasi produk layanan merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana suatu inovasi diperkenalkan, diterima, dan akhirnya diadopsi oleh individu atau organisasi. Inovasi sendiri dapat berupa produk, layanan, atau teknologi baru yang menawarkan nilai lebih bagi penggunanya. Salah satu teori yang paling terkenal dalam kajian ini adalah *Diffusion of Innovation* (DOI) yang dikembangkan oleh Everett Rogers pada tahun 1962.

Penerapan teori adopsi dan inovasi sangat luas, mencakup berbagai bidang seperti teknologi, perbankan, kesehatan, dan bisnis digital. Dengan memahami bagaimana inovasi menyebar, perusahaan dapat mengembangkan strategi pemasaran dan komunikasi yang lebih efektif. Misalnya, dalam industri perbankan digital, pemahaman mengenai proses adopsi membantu bank dalam mempercepat penerimaan masyarakat terhadap layanan seperti mobile banking dan e-wallet.

Teori Adopsi dan Difusi Inovasi menurut Rogers (1983) merupakan suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok pengadopsi. Suatu ide dilihat secara objektif sebagai sesuatu yang baru diukur dengan waktu ide itu digunakan atau ditemukan. Sesuatu ide dianggap baru ditentukan oleh reaksi seseorang, jika suatu dilihat sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang maka disebut inovasi.

Adopsi merupakan proses penerimaan inovasi dan atau perubahan sikap yang berupa: pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi disampaikan penyuluh oleh masyarakat Sasarannya (Mardikanto, 2009).



Menurut Soekartawi (2005), adopsi inovasi merupakan sebuah proses pengubahan sosial dengan adanya penemuan baru yang dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial. Inovasi adalah suatu ide yang dianggap baru oleh seseorang, dapat berupa teknologi baru, cara organisasi baru, cara pemasaran hasil pertanian baru dan sebagainya. Proses adopsi merupakan proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal yang baru tersebut.

Jadi, Adopsi merupakan suatu proses perubahan penerapan atau penggunaan ide-ide atau teknologi baru pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan. Dinyatakan oleh Rogers (1983) bahwa perubahan seseorang untuk mengadopsi produk layanan merupakan suatu perilaku yang baru tersebut terjadi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap kesadaran (*awareness*), dalam hal ini seseorang mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum.
- 2) Tahap minat (*Interest*), Tahap ini ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang baru diketahuinya.
- 3) Tahap penilaian (*Evaluation*), Setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul rasa menimbang-nimbang untuk kemungkinan melaksanakannya sendiri.
- 4) Tahap mencoba (*Trial*). Jika keterangan sudah lengkap, minat untuk meniru besar, dan jika ternyata hasil penilaiannya positif, maka dimulai usaha coba hal baru yang sudah diketahuinya.



up adopsi (*Adoption*). Seseorang sudah mulai mempraktekkan hal-hal dengan keyakinan akan berhasil. Dari tahapan yang telah disebutkan di

atas nampaknya terdapat kelemahan dimana proses adopsi tidak berhenti setelah suatu inovasi diterima atau ditolak. Kondisi ini akan berubah lagi sebagai akibat dari pengaruh lingkungan penerima adopsi

- 6) Implementasi. Pada tahap implementasi sebuah inovasi dicoba untuk dipraktekkan, akan tetapi sebuah inovasi membawa sesuatu yang baru apabila tingkat ketidakpastiannya akan terlibat dalam adopsi. Ketidakpastian dari hasil-hasil inovasi ini masih akan menjadi masalah pada tahapan ini. Maka si pengguna akan memerlukan bantuan teknis dari agen perubahan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dari akibatnya.
- 7) Konfirmasi Ketika keputusan inovasi sudah dibuat, maka si pengguna akan mencari dukungan atas keputusannya.

Menurut Rogers keputusan ini dapat menjadi terbalik apabila si pengguna ini menyatakan ketidaksetujuan atas pesan-pesan tentang inovasi tersebut. Akan tetapi, kebanyakan cenderung untuk menjauhkan diri dari hal-hal seperti ini dan berusaha mencari pesan-pesan yang mendukung memperkuat keputusan tersebut. Tahap ini, sikap menjadi hal yang lebih kursial. Keberlanjutan penggunaan inovasi ini akan bergantung pada dukungan dan sikap individu. Ketidak-berlanjutan adalah suatu keputusan menolak sebuah inovasi setelah sebelumnya mengadopsinya. Ketidak-berlanjutan ini dapat terjadi selama tahap ini dan terjadi pada dua cara sebagai berikut:

- 1) Penolakan individu terhadap sebuah inovasi mencari inovasi lainnya yang akan menggantikannya. Keputusan jenis ini dinamakan *replacement discontinuance*.



enhancement discontinuance, dalam hal ini individu menolak inovasi tersebut disebabkan merasa tidak puas atas hasil dari inovasi tersebut.

Agar inovasi layanan dapat diterima dengan baik, perusahaan perlu menerapkan strategi pemasaran yang tepat. Salah satu pendekatan adalah edukasi pelanggan, memberikan pengalaman uji coba, serta memberikan insentif bagi pengguna awal. Contohnya adalah pemberian diskon bagi pelanggan pertama dalam layanan fintech. Edukasi pelanggan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kepercayaan terhadap inovasi baru. Dengan memberikan informasi yang jelas mengenai manfaat dan cara penggunaan layanan, perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian pelanggan dan mendorong mereka untuk mencoba inovasi. Selain itu, pengalaman uji coba memungkinkan pelanggan untuk merasakan langsung manfaat dari layanan baru tanpa risiko besar. Program seperti uji coba gratis atau penawaran terbatas dapat meningkatkan adopsi lebih cepat. Insentif seperti diskon atau cashback juga dapat menarik lebih banyak pengguna awal dan mendorong efek viral dalam pemasaran produk.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi, di antaranya: (1) *Relative advantage* (keuntungan dibandingkan solusi lama), (2) *Compatibility* (kesesuaian dengan nilai dan kebutuhan pelanggan), (3) *Complexity* (kemudahan penggunaan), (4) *Trialability* (kemampuan untuk diuji coba), dan (5) *Observability* (kemudahan melihat manfaatnya oleh orang lain). Keunggulan relatif suatu inovasi dibandingkan solusi yang ada sebelumnya menjadi faktor utama dalam mendorong adopsi. Jika pelanggan melihat bahwa inovasi tersebut menawarkan efisiensi, kenyamanan, atau keuntungan yang lebih besar, mereka lebih cenderung untuk mengadopsinya. Misalnya,



ian e-wallet lebih cepat dan praktis dibandingkan metode pembayaran , sehingga lebih banyak orang yang menggunakannya. Selain itu, tingkat atabilitas dengan nilai-nilai yang telah dianut masyarakat juga

berpengaruh dalam adopsi inovasi. Misalnya, layanan yang lebih mudah diterima di masyarakat yang memiliki nilai keagamaan kuat. Sementara itu, faktor kompleksitas dapat menjadi hambatan jika inovasi terlalu sulit digunakan atau memerlukan keterampilan khusus. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa produk atau layanan mereka mudah digunakan dan dipahami oleh target pasar.

2.8. Penelitian Empiris

Penelitian terdahulu terkait variabel penelitian yang terdapat dalam penelitian ini telah diteliti baik penelitian nasional maupun internasional. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini tentang kesejahteraan keuangan, literasi keuangan, perilaku keuangan dan adopsi produk dapat dilihat pada lampiran 1.

